



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Dampak Merebaknya Sentimen Anti-Jepang (2018)
terhadap Hubungan Perekonomian Korea Selatan-
Jepang**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Adhitya Truly Mahatvaviria

2017330062

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Dampak Merebaknya Sentimen Anti-Jepang (2018)
terhadap Hubungan Perekonomian Korea Selatan-
Jepang**

Skripsi

Oleh

Adhitya Truly Mahatvaviria

2017330062

Pembimbing

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Bandung

2020

Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Adhitya Truly Mahatvaviria
NPM : 2017330062
Judul : Dampak Merebaknya Sentimen Anti-Jepang (2018) terhadap Hubungan Perekonomian Korea Selatan-Jepang

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 26 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang marangkap anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

Sekretaris

Dr. A. Irawan Justiniarto H., Drs., M.A.

Anggota

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Adhitya Truly Mahatvaviria

NPM : 2017330062

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak Merebaknya Sentimen Anti-Jepang (2018)
terhadap Hubungan Perekonomian Korea Selatan-Jepang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 3 Januari 2021



Adhitya Truly Mahatvaviria

Abstrak

Nama : Adhitya Truly Mahatvaviria
NPM : 2017330062
Judul : Dampak Merebaknya Sentimen Anti-Jepang (2018) terhadap Hubungan Perekonomian Korea Selatan-Jepang

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak merebaknya kembali sentimen anti-Jepang di Korea Selatan pada tahun 2018 terhadap sektor-sektor perekonomian antara Korea Selatan dan Jepang. Terjadinya fenomena sentimen anti-Jepang pada tahun 2018 terkait isu sejarah *comfort women* dan pekerja paksa telah mendorong ketegangan yang semakin memburuk dalam hubungan bilateral Korea Selatan dengan Jepang. Hal ini ditindaklanjuti oleh Jepang melalui tindakan ekonomi yang menuai aksi boikot oleh masyarakat Korea Selatan. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan kerangka pemikiran Konstruktivisme sebagai teori utama, konsep *collective memory*, serta *complex interdependence* untuk menjelaskan keberadaan sentimen anti-Jepang di Korea Selatan serta hubungan ketergantungan ekonomi antara kedua negara. Dengan berfokuskan kepada tiga sektor perekonomian, yaitu sektor pariwisata, perdagangan, dan pasar saham antara kedua negara, penelitian ini telah menunjukkan bahwa tindakan balasan ekonomi Jepang tidak hanya berdampak kepada Korea Selatan saja, tetapi juga terhadap Jepang. Melalui aksi boikot oleh masyarakat Korea Selatan pada sejumlah industri, telah menciptakan terpuruknya sektor perdagangan Jepang di Korea Selatan, mengurangi jumlah wisatawan Korea Selatan terhadap pariwisata Jepang, serta menciptakan dampak negatif dalam jangka pendek pada sektor pasar saham Korea Selatan.

Kata kunci: Sentimen anti-Jepang, Ekonomi, *Comfort Women*, Pekerja paksa, Korea Selatan, Jepang

Abstract

Name : Adhitya Truly Mahatvaviria
Student Number : 2017330062
Title : The Impact of the Resurgence of Anti-Japanese Sentiment
(2018) on South Korea-Japan Economic Relations

This research aims to explain the impact of the resurgence of anti-Japanese sentiment in South Korea in 2018 on economic sectors between South Korea and Japan. The phenomenon of anti-Japanese sentiment in 2018 related to the historical issue of comfort women and forced labour has led to worsening tensions in the bilateral relationship between South Korea and Japan. Japan followed up this phenomenon through economic action, which resulted in a boycott by the South Korean people. In conducting the research, the authors use the Constructivism framework as the main theory, the concept of collective memory, and complex interdependence to explain anti-Japanese sentiment in South Korea and the relationship of economic dependence between the two countries. By focusing on three economic sectors, namely the tourism, trade and stock market sectors between the two countries, this study has shown that Japan's economic retaliation affects not only South Korea, but also Japan. Through a boycott by the South Korean people in several industries, it has created a decline in the Japanese trade sector in South Korea, reduced the number of South Korean tourists on Japanese tourism, and created a short-term negative impact on the South Korean stock market sector.

Keywords: Anti-Japanese sentiment, Economy, Comfort Women, Forced Labor, South Korea, Japan

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian akhir berjudul “Dampak Merebaknya Sentimen Anti-Jepang (2018) terhadap Hubungan Perekonomian Korea Selatan-Jepang “ secara tepat waktu.

Melalui penelitian akhir ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan secara memadai terkait merebaknya kembali sentimen anti-Jepang di Korea Selatan yang terjadi pada tahun 2018 terhadap sektor-sektor perekonomian Korea Selatan dengan Jepang. Adapun penelitian ini dilakukan sebagai syarat kelulusan.

Penulis sadar dalam penulisan ini masih ditemukannya kekurangan ataupun kelemahan. Dengan sebab itu, penulis sangat terbuka terhadap segala saran maupun kritik yang diberikan sehingga dapat menjadikan penelitian yang lebih akurat dan sempurna. Terima Kasih.

Bandung, 3 Januari 2021
Peneliti,

Adhitya Truly Mahatvaviria

Ucapan Terima Kasih

Penulis akan mendedikasikan bagian ini sebagai rasa syukur dan terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat berhasil menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.

Puji syukur kepada Allah SWT. atas perlindungan, kelancaran, rahmat, serta karunia yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan lancar serta tepat waktu dengan keadaan yang sehat dalam masa pandemi ini.

Kepada orang tua penulis, Widhioseno S.E., M. Hum. dan Shinta Wahyuningtyas S.Sos, untuk dukungan moril, doa, kepercayaan dan finansial yang diberikan kepada penulis hingga saat ini, serta kepada Mas Dikav dan Divya yang sudah memberikan doa dan dukungan.

Dosen pembimbing penulis, Dr. Adelbertus Irawan Justiniato Hartono, Drs., M.A., atas waktu dan bimbingan yang telah diberikan dalam proses penyusunan hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Dosen pengajar HI Unpar dan staf, atas ilmu dan waktu yang diberikan selama proses perkuliahan.

Teman-teman Aneh tapi Pintar ku, Icha, Dinar, Diara, Shella, Rahma, Riri, Mima, Yosua, dan Jason yang telah memberikan warna-warni dalam hidup penulis sejak awal perkuliahan dengan keabsurdan yang diberikan.

Dinda dan Misel, dua orang yang merupakan penyemangat, penasehat, tempat bertukar cerita, dan kesayangan penulis dalam melakukan banyak hal sejak 2011.

Teman-teman Jelma, yang telah hadir dalam hidup penulis sejak SMA dengan candaan, pergibahan, dan *adulding 101*.

Seluruh teman-teman penulis atas dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Zaki A. Rabbani, atas keberadaannya yang telah membantu penulis dalam segala hal yang telah diberikannya.

Daftar Isi

ABSTRAK	I
ABSTRACT	II
KATA PENGANTAR.....	III
UCAPAN TERIMA KASIH	IV
DAFTAR ISI.....	VI
DAFTAR GAMBAR.....	IX
DAFTAR GRAFIK	X
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.3 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Kajian Pustaka	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	11
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.1 Metode Penelitian	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	19
1.7 Sistematika Pembahasan	19
BAB II	21

KONDISI POLITIK, EKONOMI, DAN SOSIAL BUDAYA KOREA SELATAN SERTA DINAMIKA HUBUNGAN BILATERAL KOREA SELATAN DENGAN JEPANG	21
2.1 Kondisi Politik Korea Selatan.....	23
2.2 Kondisi Perekonomian Korea Selatan	25
2.3 Kondisi Sosial dan Budaya Korea Selatan	30
2.4 Dinamika Hubungan Bilateral Korea Selatan dengan Jepang.....	33
2.4.1 Bidang Politik.....	33
2.4.2 Bidang Ekonomi	36
BAB III.....	40
SENTIMEN ANTI-JEPANG DI KOREA SELATAN DAN KEBIJAKAN PADA MASA PEMERINTAHAN MOON JAE-IN TERHADAP FENOMENA SENTIMEN ANTI-JEPANG DI KOREA SELATAN PADA TAHUN 2018	40
3.1 Sentimen Anti-Jepang di Korea Selatan.....	40
3.1.1 Isu Comfort Women	40
3.1.2 Isu Pekerja Paksa	43
3.2 Kebijakan pada Masa Pemerintahan Moon Jae-in terhadap Fenomena Sentimen anti-Jepang di Korea Selatan pada tahun 2018 serta Respons Pemerintah Jepang.....	45
3.2.1 Keputusan Mahkamah Agung Korea Selatan terkait Pekerja Paksa terhadap Jepang	45
3.2.2 Pemutusan kesepakatan <i>Comfort Women</i> antara Jepang dengan Korea Selatan	47
3.2.3 Balasan Ekonomi oleh Jepang terhadap Fenomena Sentimen Anti-Jepang di Korea Selatan pada tahun 2018.....	48
BAB IV	50

DAMPAK MEREBAKNYA SENTIMEN ANTI-JEPANG DI KOREA SELATAN TERHADAP HUBUNGAN EKONOMI KOREA SELATAN DAN JEPANG	50
4.1 Dampak terhadap Sektor Pariwisata antara Korea Selatan dan Jepang	51
4.2 Dampak terhadap Sektor Perdagangan antara Korea Selatan dan Jepang	55
4.3 Dampak terhadap Sektor Pasar Saham Korea Selatan dan Jepang...	62
BAB V.....	68
DAFTAR PUSTAKA	72

Daftar Gambar

Gambar 2. 1. Peta Geografis Wilayah Korea Selatan.	22
Gambar 4. 2. Sejumlah masyarakat Korea Selatan berpartisipasi dalam unjuk rasa atas tindakan ekonomi Jepang di depan kedutaan Jepang, Seoul.	58
Gambar 4. 3. Pemberitahuan tindakan boikot produk buatan Jepang pada sebuah toko di Korea Selatan.	60

Daftar Grafik

Grafik 4. 1 Jumlah Wisatawan Korea Selatan ke Jepang Tahun 2017-2019	52
Grafik 4. 2 Neraca Perdagangan Korea Selatan terhadap Jepang Tahun 2017-2019	61

Daftar Singkatan

EIU	: Economist Intelligence Unit
JNTO	: Japan National Tourism Organization
KCS	: Korea Customs Service
KITA	: Korea Trade Association
KOSDAQ	: Korean Securities Dealers Automated Quotations
KOSPI	: Korean Composite Stock Price Indexes
KTO	: Korea Tourism Organization
ODA	: Official Development Assistance
OECD	: Organization for Economic Cooperation and Development
PDB	: Produk Domestik Bruto
R&D	: Research and Development
ROK	: Republic of Korea
WTO	: World Trade Organization

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu hubungan kerjasama maupun konflik merupakan hal yang kerap terjadi dalam hubungan antar negara. Keadaan ini diakibatkan adanya perbedaan tujuan yang tidak dapat dicapai dengan titik temu dari tujuan negara lain yang terlibat.¹ Berbeda dengan saat ini, pada masa sebelum perang dunia kedua berakhir, banyak negara yang cenderung untuk melakukan interaksi yang menghasilkan konflik ketimbang menghasilkan sebuah bentuk kerjasama. Negara-negara terus berkeinginan untuk mengeksploitasi sumber daya pada suatu negara dan berusaha untuk menguasai wilayah negara tersebut agar tunduk serta menjalankan aturan-aturannya sehingga kepentingan nasionalnya dapat terpenuhi. Keadaan ini telah memberikan dampak buruk terhadap hubungan antara kedua negara dan menciptakan luka trauma bagi korban yang mengalaminya. Ketiadaan lembaga yang mengatur dan menjunjung tinggi atas hak asasi manusia, telah menciptakan nyawa seseorang tidak memiliki arti yang signifikan bagi negara penjajah. Kejahatan kemanusiaan sering kali ditemukan, akan tetapi ketidakadilan pelaksanaan hukum dalam mengadili kesalahan tersebut juga kerap terjadi.

Keberadaan perang telah memberikan perspektif negatif bagi negara yang terkena kerugiannya, akan tetapi ketika perang berakhir, negara penjajah akan memperbaiki hubungan. Walaupun demikian, keadaan pada setiap negara ketika

¹ K.J. Holsti, *Politik Internasional, Kerangka untuk Analisis Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1988), 209

sebuah perang berakhir dapat berbeda dari yang diharapkan. Diluar ekspektasi atas bagaimana perang berakhir pada umumnya, negara Jepang cenderung mendapati perspektif negatif yang berkepanjangan oleh negara yang dijajahnya. Terlihat dari negara Korea Selatan dan *China* yang hingga saat ini masih memiliki dendam pribadi terhadap negara tersebut. Keengganan masyarakat atas dampak yang ditimbulkan oleh kolonialisasi Jepang pada Korea Selatan terus menciptakan konflik. Padahal, kedua negara telah membentuk serta menandatangani kesepakatan normalisasi "*Treaty on Basic Relations between Japan and the Republic of Korea*" di tahun 1965. Melalui perjanjian ini hubungan dasar kedua negara semakin terbuka sebagaimana hubungan normalisasi Korea Selatan dan Jepang menjadi penekanan dari adanya perjanjian tersebut. Tidak hanya itu, perjanjian ini juga menyepakati pemberian kompensasi sebagai bentuk ganti rugi terhadap tindakan yang dilakukan Jepang pada masa penjajahannya.²

Meskipun telah disepakati secara resmi oleh kedua negara, masyarakat Korea Selatan memandang perjanjian 1965 tidak cukup untuk menutupi kesalahan dan kekejaman yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang pada masa penjajahannya, dikarenakan perjanjian tersebut hanya menyelesaikan hubungan antar negara ketimbang kerugian yang dirasakan oleh korban. Sehingga tidak mengungkapkan penyesalan sepenuhnya atas tindakan Jepang terhadap para korban.³ Terlihat dari bagaimana Korea Selatan terus memperjuangkan hak bagi

² Kristin Vekasi dan Jiwon Nam, "Boycotting Japan: Explaining Divergence in Chinese and South Korean Economic Backlash," *Journal of Asian Security and International Affairs* Vol. 6 Isu 3 (2019): 299-326

³ "Japan and South Korea Agree on WW2 'Comfort Women' Deal," *BBC*, 28 Desember 2015, www.bbc.com/news/world-asia-35188135

para pekerja paksa, *comfort women*, hingga perebutan kepemilikan Liancourt Rocks. Dendam pribadi yang dimiliki oleh masyarakat Korea Selatan membawa terbentuknya sebuah sentimen anti-Jepang.⁴ Gerakan ini mencoba untuk terus membawa keadilan bagi para korban dan melihat bahwa pemerintahan Jepang merupakan pemerintahan yang licik dan tidak sepatutnya untuk dipercaya. Adapun bentuk permintaan maaf dari Jepang yang terus berulang dan pemberian kompensasi telah dilakukan untuk menghilangkan sentimen tersebut.⁵

Terlepas dari kondisi historisnya, Korea Selatan dan Jepang tetap memiliki letak geografis yang berdekatan dan memerlukan kebutuhan yang bisa didapatkan antara satu sama lain, khususnya dalam memajukan kesejahteraan dan kemakmuran negaranya. Untuk mencapai hal tersebut, negara perlu meningkatkan prioritasnya pada sektor perekonomiannya sehingga dapat tercapainya stabilitas ekonomi yang dapat mendorong pertumbuhan dan pembangunan negara tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah, telah mendasari penulis untuk melakukan penelitian berjudul **“Dampak Merebaknya Sentimen Anti-Jepang (2018) terhadap Hubungan Perekonomian Korea Selatan-Jepang”**.

⁴ Chung Min-Uck, “1965 Treaty Didn’t Settle All Issues,” *The Korea Times*, 20 Juni 2012, http://www.koreatimes.co.kr/www/news/nation/2014/03/113_113435.html

⁵ Robert E. Kelly, “Three Hypotheses on Korea’s Intense Resentment of Japan,” *The Diplomat*, 13 Maret 2014, <http://thediplomat.com/2014/03/three-hypotheses-on-koreas-intense-resentment-of-japan/>

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Hubungan ekonomi Korea Selatan dan Jepang terus mengalami peningkatan pasca penandatanganan perjanjian normalisasi tahun 1965, yang telah memberikan keleluasaan bagi kedua negara dalam berinteraksi, terlepas konflik politik dan sosial yang terjadi. Terlihat dari adanya peningkatan serta perluasan pada tingkat kunjungan turis antara kedua negara.⁶ Peningkatan hubungan bilateral antara keduanya, telah menunjukkan prioritas kedua negara untuk mengutamakan kepentingan ekonomi terlepas dari konflik politik dan sosial yang terus berlanjut.

Perbedaan akan pandangan sejarah yang menciptakan adanya sikap negatif pada kedua negara terus memberikan ketegangan politik bagi Jepang dan Korea Selatan. Peninggalan Jepang yang memberikan masa lalu yang kelam telah membentuk sentimen terhadap Jepang, yaitu sentimen anti-Jepang yang penuh kebencian dan terus mencoba untuk meraih keadilan yang telah direnggut. Hal ini merupakan bentuk nyata atas konsep *collective memory* yang telah membentuk masyarakat memiliki perspektif terkait peristiwa masa lalu yang bias dan tunggal dan dikonstruksikan dan disebarakan antar generasi hingga terbentuk sebagai identitas bersama.⁷

Sehingga tidak jarang keberadaan dari sentimen anti-Jepang di Korea Selatan terus melakukan aksi sebagai pengungkapan akan kerugian yang

⁶ H. Park, "A whirlpool of historical controversies in widening waters of cooperation," dalam M. Soderberg, Ed., *Changing power relations in Northeast Asia: Implications for relations between Japan and South Korea* (London: Routledge, 2011), 39-54

⁷ Henry L. Roediger dan Magdalena Abel, "Collective memory: a new arena of cognitive study," *Trends in Cognitive Studies* Vol. 19 Isu 7 (2015), <https://doi.org/10.1016/j.tics.2015.04.003>

dialaminya, baik secara finansial, mental, dan fisik terhadap pemerintahan Jepang. Sering kali beberapa aksi oleh sentimen anti-Jepang menciptakan ketegangan antara kedua negara. Seperti yang ditunjukkan pada tahun 2018, dengan adanya keputusan atas tuntutan pemberian kompensasi pada korban oleh Mahkamah Agung Korea Selatan terhadap perusahaan Jepang.⁸

Selain itu, pada tahun yang sama Korea Selatan mengakhiri kesepakatan tahun 2015 terkait kompensasi terhadap *comfort women*. Hal ini kemudian mengundang reaksi oleh Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, yang memperingatkan bahwa tindakannya dapat berisiko merusak hubungan antara kedua negara.⁹ Dikarenakan segala macam masalah keuangan reparasi lainnya yang berkaitan dengan masa penjajahannya telah diselesaikan melalui perjanjian pada tahun 1965 yang ditandatangani oleh kedua negara.¹⁰

Terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut telah menciptakan ketegangan antara kedua negara. Meskipun pemerintah Jepang telah melakukan berbagai macam upaya untuk menebus kesalahan pada masa penjajahannya, akan tetapi hal tersebut masih belum cukup bagi Korea Selatan untuk menyembuhkan luka atas sejarah kelam yang dihasilkan oleh penjajahan Jepang.

⁸ Tim Kelly dan Hyonhee Shin, "South Korea risks ties by disbanding 'comfort women' fund: Japan PM," *Reuters*, 21 November 2018, <https://www.reuters.com/article/us-southkorea-japan-comfortwomen-abe/south-korea-risks-ties-by-disbanding-comfort-women-fund-japan-pm-idUSKCN1NQ0CH>

⁹ Tim Kelly dan Hyonhee Shin, "South Korea risks ties by disbanding 'comfort women' fund: Japan PM," *Op. Cit.*,

¹⁰ "Mitsubishi Heavy ordered to compensate forced S Korean war workers," *BBC*, 29 November 2018, <https://www.bbc.com/news/business-46381207> (diakses pada tanggal 26 Maret 2020)

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penulis akan memberikan pembatasan pada waktu penelitian, yaitu dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Pemilihan pada waktu tersebut dikarenakan sebagai bentuk unsur pembanding dari sebelum dan sesudah tahun 2018, yang merupakan momen terjadinya penetapan keputusan oleh Mahkamah Agung Korea Selatan untuk memerintahkan perusahaan Jepang agar memberikan kompensasi kepada masyarakat Korea Selatan yang merupakan para pekerja paksa pada masa Perang Dunia Kedua serta adanya pemutusan untuk mengakhiri kesepakatan yang dibentuk pada tahun 2015 antara kedua negara terkait *comfort women* oleh pemerintah Korea Selatan. Adapun bentuk peristiwa sentimen anti-Jepang yang akan dianalisis, yakni terbatas pada *comfort women* serta pekerja paksa Korea Selatan. Terkait dengan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut, penulis akan melihat reaksi atas sentimen anti-Jepang di Korea Selatan terhadap sektor-sektor perekonomian Korea Selatan dan Jepang. Tidak hanya itu, penulis juga akan membatasi pembahasan pada kerugian ekonomi yang ditimbulkan, terbatas pada sektor pariwisata, perdagangan, serta pasar saham antara Korea Selatan dan Jepang. Dikarenakan ketiga sektor merupakan sektor ekonomi yang paling terdampak atas terjadinya fenomena ini.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis kemudian merumuskan pertanyaan penelitian berupa: **“Bagaimana dampak sentimen anti-Jepang pada tahun 2018 terhadap sektor-sektor perekonomian Korea Selatan dan Jepang (2017-2019)?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan atas merebaknya kembali sentimen anti-Jepang di Korea Selatan pada tahun 2018 terhadap hubungan ekonomi Korea Selatan dan Jepang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk dapat menambah wawasan para pembaca mengenai hubungan bilateral Korea Selatan dan Jepang. Penelitian ini juga berguna bagi para pembaca untuk memahami keberadaan sentimen anti-Jepang di Korea Selatan, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari kemunculan kembali sentimen anti-Jepang terhadap sektor perekonomian Korea Selatan dan Jepang. Dengan demikian diharapkan pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan penstudi hubungan internasional dalam melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

1.4 Kajian Pustaka

Untuk memperdalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa literatur yang dapat digunakan untuk memperdalam serta mendukung penelitian penulis terkait dengan keberadaan sentimen anti-Jepang di Korea Selatan dengan hubungan ekonomi antara Korea Selatan dan Jepang. Dengan kajian literatur berikut, maka dapat menjadi sebuah landasan bagi penulis dalam merancang penelitian ini.

Dalam artikel jurnal karya Kristin Vekasi dan Jiwon Nam yang berjudul *Boycotting Japan: Explaining Divergence in Chinese and South Korean Economic Backlash*, dijelaskan bahwa keadaan Jepang dengan *China* dan Korea Selatan memiliki hubungan *'cold politics, hot economics'* yang ditujukan atas keadaan politik ketiga negara tersebut yang bertensi tinggi akan tetapi memiliki hubungan ekonomi yang berkembang. Meskipun *China* dan Korea Selatan memiliki kesamaan sejarah yang kelam serta mobilisasi politik yang sama terhadap Jepang, akan tetapi penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Ditunjukkan dengan bagaimana sikap Korea Selatan yang cenderung memiliki kemungkinan kecil dalam mengaitkan kepentingan ekonomi dengan keadaan politik. Menurutnya, identitas nasional Korea Selatan telah terbentuk oleh integrasi ekonomi dan interdependensi. Meskipun unsur anti-asing tetap ada, akan tetapi hal ini tidak berdampak pada kepentingan ekonomi negara tersebut. Sementara pada *China*, keberadaan globalisasi ekonomi telah memperkuat identitas asli masyarakatnya dengan komponen anti-asing yang kuat. Dalam artikel jurnal, juga menggunakan data media sosial yang menunjukkan tanggapan masyarakat dalam menghubungkan atau memisahkan politik dan ekonomi untuk memobilisasi aksi kolektif serta bagaimana peranan media sosial dapat digunakan sebagai bukti kualitatif terhadap setiap identitas berinteraksi. Artikel ini kemudian menggambarkan persamaan dan perbedaan hubungan ketiga negara dengan fokus pada variasi aksi kolektif anti-

Jepang, dan menyimpulkan dengan menggunakan survei opini publik dan data media sosial.¹¹

Analisis dalam jurnal ini dapat membantu penelitian penulis dalam menjelaskan bagaimana hubungan bilateral ekonomi antara Jepang dan Korea Selatan terus berjalan meskipun berada dalam situasi politik yang menegangkan. Meskipun demikian, jurnal tersebut tidak menganalisis secara mendalam terkait situasi politik yang terjadi pada tahun 2018 antara Jepang dan Korea Selatan dan dampaknya terhadap perekonomian antara kedua negara.

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Peter Hays Gries, Qingmin Zhang, Yasuki Masui, dan Yong Wook Lee, dengan judul *Historical Beliefs and the Perception of Threat in Northeast Asia: Colonialism, The Tributary System, and China-Japan-Korea Relations in the Twenty-First Century*. Dalam artikel jurnal tersebut dijelaskan keadaan yang dihadapi oleh *China*, Jepang, dan Korea Selatan atas faktor sejarah yang mereka alami. Perbedaan atas persepsi sejarah yang mereka miliki telah menciptakan kontroversi antara ketiga negara dan memengaruhi preferensi kebijakan luar negeri. Studi kasus yang diangkat dalam jurnal ini, antara lain mengenai reaksi negara *China* dan Korea Selatan terhadap pembaruan buku pelajaran sejarah Jepang yang diklaim menutupi kesalahan Jepang dalam Perang Dunia Kedua, kemudian kontroversi Goguryo. Melalui studi kasus tersebut, dilakukan survei di kalangan mahasiswa pada ketiga negara terkait kepercayaan pada masa lalu, persepsi terhadap ancaman yang terjadi, serta preferensi kebijakan

¹¹ Kristin Vekasi dan Jiwon Nam, "Boycotting Japan: Explaining Divergence in Chinese and South Korean Economic Backlash," Loc. Cit.

luar negeri akan masa depan, dan bagaimana hasil serta implikasi dari hal tersebut terhadap keamanan di wilayah Asia Timur.¹²

Pada artikel jurnal ini, Peter Hays Gries beserta penulis lainnya, cenderung memberikan penekanan pada bagaimana perspektif mahasiswa *China*, Jepang, dan Korea Selatan terkait pemahaman faktor sejarah dapat memengaruhi preferensi kebijakan luar negeri. Penelitian yang dilakukan di Korea Selatan, dapat membantu penulis dalam melihat permasalahan perbedaan persepsi sejarah yang kemudian mempengaruhi keberadaan sentimen anti-Jepang di Korea Selatan.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Hidehiko Mukayama dengan judul *The Impact of a Shaky Japan-South Korea Relationship on Economic Relations - What Should Japan and South Korea Do Now?*, dijelaskan bahwa persepsi historis oleh kedua negara telah berperan penting terhadap ketegangan hubungan antara Jepang dan Korea Selatan. Selain faktor sejarah, faktor politik serta ekonomi Korea Selatan telah memengaruhi. Berbeda dengan Korea Selatan, Jepang cenderung mengalami stagnasi ekonomi selama bertahun-tahun. Keadaan ini menghasilkan adanya penurunan ketergantungan perdagangan Korea Selatan terhadap Jepang. Berkurangnya fokus Korea Selatan dalam menjalin hubungan bilateral dengan Jepang telah ditunjukkan dari sikap pemerintahannya yang mengubah kebijakan luar negeri untuk semakin terfokus pada *China*. Sebelumnya, ketegangan politik antara Jepang dan Korea Selatan tidak pernah mempengaruhi hubungan ekonomi kedua negara. Akan tetapi, dengan bermunculannya tuntutan hukum atas tindakan

¹² Peter Hays Gries, Qingmin Zhang, Yasuki Masui, dan Yong Wook Lee, "Historical Beliefs and the Perception of Threat in Northeast Asia: Colonialism, The Tributary System, and *China*-Japan-Korea Relations in the Twenty-First Century," *International Relations of the Asia-Pacific Vol. 9* (2009): 245–265 doi:10.1093/irap/lcn028

Jepang pada masa Perang Dunia Kedua terhadap perusahaan Jepang, mulai menggoyahkan hubungan ekonomi pada kedua negara.¹³

Dalam jurnal ini, disimpulkan bahwa faktor historis telah memberikan hambatan bagi kedua negara dalam menjalin hubungan bilateral ekonomi, yang dapat membantu penulis dalam menganalisis penelitian dikarenakan kesamaan fokus yang dimiliki. Walaupun demikian, dalam jurnal ini, belum diberikan penjelasan terkait bagaimana dampak ekonomi dari keberadaan aksi demonstrasi yang dilakukan oleh sentimen anti-Jepang yang terjadi pada tahun 2018.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam sistem internasional, negara pada dasarnya merupakan aktor utama dalam tatanan ini. Akan tetapi hal ini tidak menjadikan negara sebagai satu-satunya fokus utama dalam terjadinya suatu kebijakan atau tindakan yang dilakukannya. Dominasi Realisme untuk memandang bagaimana suatu negara bertindak telah mengabaikan pentingnya peranan akan sebuah gagasan, identitas, dan norma yang tertanam pada masyarakat di suatu negara yang dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan pada aktor yang menjalankan negara. Hal ini yang kemudian mendorong penulis untuk menggunakan perspektif Konstruktivisme untuk melihat dinamika dari tindak-tanduk sebuah negara.

Berbeda dengan pemikiran lain yang berfokus pada kekuatan material, konstruktivisme percaya bahwa seperangkat ide yang tertuang menentukan

¹³ Hidehiko Mukayama, "The Impact of a Shaky Japan-South Korea Relationship on Economic Relations - What Should Japan and South Korea Do Now?," *Pacific Business and Industries Vol. XIV, No. 51* (2014): 2-28
<https://www.jri.co.jp/MediaLibrary/file/english/periodical/rim/2014/51.pdf>

bagaimana setiap aktor negara dan non-negara bertindak. Menurut John Hobson, konstruktivisme mempelajari cara negara mengartikan kepentingan keamanan dan ekonomi bagi negaranya. Dengan demikian, terdapat penekanan arti penting kesamaan kepercayaan dan nilai antara aktor internasional, serta pembuatan aturan bersama untuk menjaga kedinamisan dalam proses interaksi internasional.¹⁴ Kesamaan kepercayaan dan nilai tersebut yang kemudian akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh aktor.

Menurut Alexander Wendt, struktur dunia merupakan hasil yang dibentuk oleh manusia dan bukan merupakan suatu hasil pemberian. Konstruktivisme berfokus pada bagaimana makna keadaan dan kenyataan dunia dibentuk oleh pemikiran dan interaksi manusia.¹⁵ Ide-ide yang dibangun bersama kemudian membentuk identitas dan kepentingan dari para aktor yang menjadi dasar dari tindakannya.¹⁶

Meskipun demikian, perbedaan antar aktor terhadap suatu identitas adalah kesamaan ide, seperti kesadaran dan ingatan yang dimiliki.¹⁷ Sehingga suatu ide bersama berperan signifikan atas tindakan aktor, yang membangun hubungan kooperatif maupun konfliktual.¹⁸ Konstruktivisme menganggap aktor seperti negara, aliansi, institusi, dibangun atas sifat dasar manusia dan dengan kontribusi

¹⁴ Vinsensio Dugis, *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-perspektif Klasik*, Loc. Cit.

¹⁵ Robert Jackson dan George Sorensen, *Introduction to Internasional Relations: Theories and Approaches, Third edition*, (Oxford, Oxford University Press, 2007), 205

¹⁶ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics First Edition*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 247

¹⁷ Robert Jackson dan George Sorensen, *Introduction to Internasional Relations: Theories and Approaches, Third edition*, Op. Cit., 225

¹⁸ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics First Edition*, Op. Cit., 255

sejarah, budaya, serta politik yang merupakan produk hasil dari interaksi manusia.¹⁹ Hal ini menunjukkan kecenderungan dalam konstruktivisme akan sifat intersubjektif ketimbang material.²⁰

Max Weber menjelaskan bahwa perubahan pada politik internasional tidak terbatas pada peranan aktor negara, namun aktor penting lainnya seperti individu, korporasi, kelompok berkepentingan, gerakan sosial, dan organisasi internasional yang ikut berperan dalam hubungan antar negara.²¹

Pada aktor tersebut telah tertanam identitas bersama yang menjadi sebuah pedoman dalam berperilaku, akibat terdorong oleh perspektif yang sama pada suatu pengalaman yang menjadi memori sosial pada masyarakat.²² Memori telah berperan penting dalam transmisi identitas budaya dan nasional. Dalam masyarakat, setiap ingatan kolektif yang ada akan terus ditransmisikan kepada generasi selanjutnya melalui berbagai macam saluran, seperti naratif melalui buku pelajaran, dan media, maupun melalui simbol seperti monumen dan ritual peringatan, yang memengaruhi persepsi tentang suatu identitas dan nilai budaya mereka.²³

Collective memory menjelaskan kumpulan memori dan pengetahuan bersama terkait pandangan maupun identitas dari suatu kelompok sosial yang direpresentasikan oleh suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dikonstruksikan,

¹⁹ Timothy Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, (Oxford, Oxford University Press, 2013), 189

²⁰ Alexander Wendt, "Collective Identity Formation and the International State," *American Political Science Review* 88 (1994), 385

²¹ Vinsensio Dugis, *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-perspektif Klasik*, Surabaya, Cakra Studi Global Strategis 2016, https://www.researchgate.net/profile/Vinsensio_Dugis/publication/321709080/Teori-Hubungan-Internasional-Perspektif-Perspektif-Klasik.pdf.

²² Paul Connerton, *How Societies Remember*, (London: Cambridge University Press, 1989), 6

²³ Roberta Dessi, "Collective Memory, Cultural Transmission, and investments," *American Economic Review Vol. 98 No.1* (2008), 534-560

dibagikan, maupun diteruskan.²⁴ Kelompok sosial ini dapat berskala besar maupun kecil, seperti suatu komunitas, generasi, maupun bangsa. Memori kolektif dapat dipelajari sebagai sebuah pengetahuan, atribut sosial yang dapat meningkatkan identitas kelompok hingga membentuk wacana politik. Meskipun memori kolektif merepresentasikan akan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, hal ini tidak menjadikannya sama dengan sejarah, dikarenakan memori kolektif cenderung menyederhanakan proses dan skema sosial tanpa perlu adanya keakuratan dan objektivitas. Hal ini kemudian membentuk sebuah identitas bersama yang terbentuk hingga pada masa kini, berdasarkan perspektif masa lalu yang bias dan tunggal.

Menurut Halbwachs, konsep masyarakat terkait masa lalu telah dipengaruhi oleh trauma yang dialami sehingga memori kolektif (*collective memory*) merupakan rekonstruksi dari masa lalu.²⁵ Memori kolektif merupakan inti dari keberadaan setiap kelompok, karena tanpa adanya memori kolektif, keberadaan dari masyarakat tidak akan ada lagi. Identitas pribadi dan makna yang dimiliki oleh setiap individu telah terbentuk melalui partisipasi kerangka sosial. Peristiwa yang dialami oleh setiap individu hanya bermakna apabila ditafsirkan dari memori kolektif. Setiap individu tidak dapat melepaskan ingatan kolektif pada masyarakat yang telah membentuk dan membesarkannya. Namun, kerangka sosial masa lalu tidak dilestarikan tetapi dibangun kembali atas dasar sudut pandang maupun kepentingan

²⁴ Henry L. Roediger dan Magdalena Abel, "Collective memory: a new arena of cognitive study," *Trends in Cognitive Studies Vol. 19 Isu 7*, Op. Cit

²⁵ Maurice Halbwachs dan Lewis A., *On Collective Memory*, (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 224

yang ada pada masa kini. Memori hanya mempertahankan kerangka kerja yang penting untuk kelangsungan hidup grup berdasarkan kepentingannya.²⁶

Duncan Bell menjelaskan bahwa keberadaan dari memori kolektif telah berperan penting pada terbentuknya persepsi politik dan tindakan negara.²⁷ Dikarenakan dampak dari memori komunal dapat membentuk politik lokal, regional, dan global. Memori kolektif membentuk serangkaian informasi yang diteruskan pada sekelompok orang tentangnya, dalam narasi yang disederhanakan tanpa adanya keharusan untuk membuat cerita tersebut akurat. Keberadaan ingatan telah memainkan peranan sentral dalam semua konsep identitas yang menjadi ciri dari bangsa. Ketiadaan ingatan dapat dikatakan tidak ada identitas, yang menghasilkan ketiadaan bangsa. Ingatan komunal bertindak sebagai mekanisme halus namun kuat untuk menghasilkan dan mempertahankan solidaritas sosial. Memori kemudian menjadi pusat konstruksi dan reproduksi identitas politik, tetapi pada saat-saat krisis orang cenderung mengingat kembali ke masa lalu dengan intensitas yang diperkuat. Keberadaan memori akan peristiwa negatif di masa lalu tidak dapat secara mudah disembuhkan, akan tetapi trauma yang dimilikinya dapat ditularkan hingga lintas generasi.

Terlepas sejarah buruk yang membentuk memori kolektif terhadap negara lain, tidak menjadikan hambatan untuk melakukan hubungan antar negara. Keterbatasan ketersediaan yang dimiliki oleh negara membutuhkannya untuk melakukan hubungan baik dengan aktor negara maupun non-negara. Kesamaan

²⁶ Maurice Halbwachs dan Lewis A., *On Collective Memory*, Op. Cit. 42-95

²⁷ Duncan Bell, *Memory, Trauma, and World Politics: Reflections on the Relationship between Past and Present*, (London: Palgrave Macmillan UK, 2006), 5-7

kepentingan oleh setiap negara mendorong hubungan timbal balik dari suatu negara. Adapun konsep hubungan bilateral dapat menjelaskan interdependensi yang dilakukan antara Korea Selatan terhadap Jepang.

Menurut Kusumohamidjojo, hubungan bilateral diartikan sebagai bentuk kerjasama antar kedua negara yang bertujuan untuk mewujudkan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik, perekonomian, serta kebudayaan.²⁸ Mengingat keadaan dunia yang semakin kompleks, jarak geografis bukan menjadi penghalang bagi negara untuk melakukan kerjasama dengan negara lain. Melalui kerjasama, dapat menghasilkan hubungan harmonis antara kedua belah pihak. Adapun perbedaan akan kepentingan politik, ekonomi serta sosial yang bersinggungan dapat ditemukan titik tengah melalui kesepakatan bersama yang mendorong hubungan bekerja sama.

Menurut Perwita dan Yani, hubungan bilateral digambarkan sebagai hubungan timbal balik yang dilakukan oleh kedua negara yang dilandaskan atas kepentingan nasional, perdamaian, serta kesejahteraan ekonomi dari negara yang terlibat.²⁹ Kepentingan nasional telah menjadi tujuan utama dan faktor yang menentukan arah pembuat keputusan dalam perumusan kebijakan luar negerinya. Terciptanya perdamaian juga merupakan faktor yang memengaruhi hubungan bilateral antar negara, hubungan yang harmonis berbanding lurus dengan hubungan kerjasama antara kedua belah pihak dalam memenuhi kebutuhan negara salah satunya adalah kesejahteraan ekonomi.

²⁸ Budiono Kusumohamidjojo, *Hubungan Internasional-Kerangka Studi Analitis*, (Jakarta: Bina Cipta, 1987), 3-97

²⁹ A.A, Perwita., dan Y. M., Yani. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 28-35

Sama seperti Plano dan Olton, dijelaskan bahwa hubungan bilateral antara kedua negara tidak terlepas dari adanya unsur vital kepentingan nasional dari setiap negara mencakup sektor politik, sosial, pertahanan serta keamanan, dan ekonomi.³⁰ Keberadaan sektor politik, pertahanan dan keamanan memengaruhi kepentingan nasional suatu negara dalam kelangsungan hidup bangsa dan negara, yang secara langsung memengaruhi kebutuhan hidup masyarakat. Selain itu, dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat secara merata, kualitas masyarakat dapat meningkat sehingga bisa mengurangi kemungkinan kecemburuan sosial dalam masyarakat.

Adanya interaksi antar negara yang saling membutuhkan dapat menciptakan hubungan ketergantungan antar negara. Keadaan ini dijelaskan pada konsep *Complex interdependence* oleh Robert Keohane dan Joseph S. Nye, bahwa interdependensi didefinisikan sebagai situasi yang ditunjukkan oleh efek timbal balik antar negara ataupun aktor lainnya dari negara tersebut.³¹ Menurut Genest, *complex interdependence* didefinisikan sebagai sebuah konsep ekonomi transnasional yang mengasumsikan bahwa negara bukan satu-satunya aktor utama. Dengan mementingkan keberadaan dari isu kesejahteraan sosial sebagai agenda globalnya, konsep ini juga melihat bahwa hubungan yang terjalin antar aktor tidak sepenuhnya dalam kondisi damai dan bekerja sama, melainkan juga meliputi hubungan berkonflik.³²

³⁰ Jack C. Piano & Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, (Bandung: Abardin, 1990), 7-18

³¹ Robert O. Keohane, and Joseph S. Nye, *Power and Interdependence: World Politics in Transition*. (Boston: Little, Brown & Co, 1977), 8

³² Marc A. Genest, *Conflict and Cooperation: Evolving Theories of International Relations Belmont*, (CA: Thomson & Wadsworth, 1996), 133-140

Robert Keohane dan Joseph Nye juga berpendapat bahwa hubungan interdependensi tidak dapat didefinisikan bahwa aktor yang terlibat sepenuhnya memiliki proporsi ketergantungan yang seimbang atau merata. Situasi ini kemudian dapat menciptakan permasalahan, dikarenakan aktor yang kurang bergantung kerap kali menggunakan ketidakseimbangan dalam hubungan interdependensi ini sebagai sumber *power* aktor tersebut dalam mengatasi suatu masalah atau pun untuk memengaruhi permasalahan yang lainnya. Dalam menjabarkan konsep *complex interdependence*, Robert Keohane dan Joseph Nye menggambarkan ke dalam tiga jenis karakteristik utama, pertama *Multiple Channels*, yakni bahwa dalam politik internasional terdapat beberapa saluran yang menghubungkan masyarakat. Hal ini termasuk seluruh transaksi antar aktor, baik antara aktor negara maupun non-negara. Dimana peranan setiap aktor akan berpengaruh secara langsung dalam kebijakan suatu negara sehingga dapat berdampak pada kebijakan dan cara bertindak aktor lainnya. Kedua, *Absence of Hierarchy among Issues*. Ketidakjelasan akan hierarki dikarenakan kompleksitas akan isu yang bermunculan telah mengaburkan garis pemisah antara kebijakan dalam negeri dengan kebijakan luar negeri serta menciptakan ketidakjelasan agenda pada hubungan antar aktor. Ketiga, *Minor Role of Military Force*. Dalam *complex interdependence*, ketidakrelevanan kekuatan militer untuk mencapai tujuan kesejahteraan ekonomi dan ekologi telah menempatkannya pada prioritas terendah dalam agenda global sehingga penggunaannya tidak lagi sebagai cara yang tepat.³³

³³ Robert O. Keohane, and Joseph S. Nye, *Op. Cit*, 10-28

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penulis menggunakan teknik metode penelitian kualitatif. Pada metode ini penelitian akan dijelaskan secara deskripsi atau analitis dalam menyajikan hasil penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti akan menggunakan teknik studi kasus serta studi pustaka dalam pengumpulan data penelitian. Data yang digunakan dapat berupa gambar, deskripsi, dan angka.³⁴ Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, maka peneliti dapat menggambarkan suatu fenomena berdasarkan fakta yang ada dan selanjutnya dikaji atau dianalisis yang kemudian menghasilkan suatu kesimpulan dari fenomena tersebut dengan deskripsi.³⁵

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan sumber-sumber deskriptif dari studi kepustakaan dengan mengumpulkan bahan seperti buku, artikel jurnal, dokumen pemerintah, surat kabar melalui situs resmi di internet.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab 1 berisikan **Pendahuluan** yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka

³⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 232-236

³⁵ Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 63

Pemikiran, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan.

Bab 2 akan menjelaskan **Kondisi Politik, Ekonomi, dan Sosial Budaya Korea Selatan serta Hubungan Bilateral Korea Selatan dan Jepang**. Penulis akan menjelaskan kondisi politik, ekonomi, dan sosial budaya Korea Selatan secara umum serta dinamika hubungan bilateral baik politik maupun ekonomi antara kedua negara.

Bab 3 akan membahas **Sentimen anti-Jepang di Korea Selatan dan Kebijakan pada masa Pemerintahan Moon Jae-In terhadap Fenomena Sentimen Anti-Jepang pada tahun 2018**. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan keberadaan sentimen anti-Jepang di Korea Selatan khususnya pada isu *comfort women* dan pekerja paksa serta kebijakan pada masa pemerintahan Moon Jae-in dan balasan ekonomi oleh Jepang terhadap kebijakan tersebut.

Bab 4 akan menganalisis **Dampak Merebaknya Sentimen anti-Jepang terhadap Hubungan Ekonomi Korea Selatan dan Jepang**. Melalui bab ini, penulis akan menganalisis bagaimana tindakan balasan Jepang akan fenomena sentimen anti-Jepang pada Korea Selatan pada tahun 2018 dapat memberikan pengaruh terhadap hubungan bilateral ekonomi dengan spesifik pada sektor pariwisata, perdagangan serta pasar saham antara kedua negara.

Bab 5 berisikan **Kesimpulan** dari penelitian, serta **Rekomendasi** yang dapat diberikan terkait fenomena yang dikaji.